

Penyusunan Konsep Desa Wisata sebagai Acuan Rencana Pengembangan Desa Wisata Ranuyoso, Kabupaten Lumajang

The Making of Tourism Village Concept as a Reference for Tourism Village Development Plan of Ranuyoso, Lumajang Regency

Fredy Nugroho Setiawan^{1*}, Rizki Nufiarni², Sri Utami Budi³, Arcci Tusita⁴

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

fredyns@ub.ac.id, nufiarni@ub.ac.id, rizki@ub.ac.id, sribudi@ub.ac.id, arcci_tusita@ub.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 1 Maret 2022; Diterima 28 Agustus 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Ranuyoso merupakan salah satu desa di Kabupaten Lumajang yang memiliki potensi untuk menjadi sebuah desa wisata. Potensi tersebut didukung dengan adanya lahan tidur seluas 8 (delapan) hektar milik Perhutani, yang hak kelolanya diserahkan kepada warga desa, akan tetapi pemanfaatannya belum bisa dimaksimalkan untuk mendukung program pembentukan desa wisata. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan langkah awal menuju realisasi pengembangan Ranuyoso sebagai desa wisata. Kegiatan yang dilakukan berupa pengumpulan data sebagai acuan pemetaan konsep desa wisata Ranuyoso. Dengan menerapkan prinsip *Community Based Tourism* (CBT), kegiatan ini melibatkan peran aktif warga desa dalam *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan tinjauan lapangan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa desa Ranuyoso memiliki beberapa potensi berupa pemandangan perbukitan, sumber mata air, buah-buahan, dan seni budaya yang khas yang dapat dikembangkan sebagai aset sebuah desa wisata. Potensi-potensi tersebut menjadi landasan penyusunan konsep desa wisata khas Ranuyoso, yaitu berupa desa wisata yang menyajikan integrasi wisata wahana air, wisata seni budaya, wisata buah, dan wisata petualangan. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan rancangan perjanjian kerjasama antara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya (FIB UB) dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai landasan legal formal pembahasan kerjasama terkait pengembangan Ranuyoso.

Kata kunci: Ranuyoso, *Community Based Tourism* (CBT), Desa Wisata.

Abstract

Ranuyoso is one of the villages in Lumajang Regency which has the potential to become a tourism village. This potential is supported by the existence of an 8 (eight) hectare unused land owned by Perhutani, whose management rights are handed over to villagers, but its utilization has not been maximized to support the program for establishing a tourism village. Therefore, this community service program is the first step towards realizing the development of Ranuyoso as a tourism village. The activity carried out is in the form of data collection as a reference for mapping the concept of the Ranuyoso tourism village. By applying the principles of *Community Based Tourism* (CBT), this activity involves the active role of villagers in *Focus Group Discussions* (FGD), interview, and field observation. The results of this activity show that Ranuyoso village has several potentials in the form of hills, springs, fruits, and distinctive arts and culture that can be developed as assets of a tourism village. These potentials are the basis for formulating the concept of Ranuyoso tourism village, namely a tourism village that presents the integration of water tourism, culture and arts tourism, fruit tourism, and adventure tourism. In addition, this activity also resulted in a draft of cooperation agreement between Faculty of Cultural Studies Universitas Brawijaya (FCS UB) and Forest Village Community Institution (LMDH) as a legal basis for discussing cooperation related to the development of Ranuyoso..

Keywords: Ranuyoso, *Community Based Tourism* (CBT), *Tourism Village*

PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi di laman resmi Kabupaten Lumajang, Ranuyoso

adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang. Letaknya berada di ujung utara sebagai pintu masuk dari

Kabupaten lain, seperti Probolinggo Pasuruan, Malang, dan Surabaya (https://Ranuyoso.Lumajangkab.Go.Id/Index.Php/Profil/Kondisi_umum, n.d.). Kecamatan Ranuyoso mempunyai 11 (sebelas) desa, dan salah satu dari desa tersebut kami pilih menjadi lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Desa tersebut adalah Desa Ranuyoso, sebuah desa yang namanya sama dengan nama kecamatannya.

Pemilihan Desa Ranuyoso dilandasi oleh adanya permohonan kerjasama yang diajukan oleh Pokdarwis Desa Ranuyoso melalui surat resmi kepada BPPM FIB pada bulan Desember tahun 2020 untuk pembuatan *grand design* tempat wisata dan pengelolaannya. Desain yang diminta adalah berupa pemetaan lahan dengan menggunakan *drone*, rancang bangun lokasi wisata, dan pengelolaan pengairan untuk tujuan pariwisata (disamping irigasi), dengan mempertimbangkan sumber air yang melimpah. Lahan yang dimaksud adalah lahan seluas 8 (delapan) hektar milik Perhutani yang hak kelolanya diserahkan kepada warga desa. Permohonan kerjasama tersebut adalah peluang bagi kami untuk berkontribusi bagi masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam Tri Darma Perguruan Tinggi. Meskipun demikian, permintaan untuk bisa membantu membuat rancangan Ranuyoso sebagai desa wisata tidak bisa secara terburu-buru dilakukan tanpa langkah-langkah strategis.

Mengacu pada informasi dari Ketua Pokdarwis Ranuyoso, Bapak Subagyo, yang didapatkan melalui komunikasi informal via jaringan telepon, kami mengetahui bahwa Desa Ranuyoso belum memiliki konsep dan arah pembangunan desa wisata yang jelas. Besarnya dana desa yang dialokasikan untuk pembangunan desa wisata belum secara maksimal dimanfaatkan karena belum adanya rancang bangun. Dengan kata lain, persoalan yang dihadapi Desa Ranuyoso adalah persoalan perencanaan, bukan pendanaan. Pada tataran inilah kami mencoba masuk untuk menawarkan

langkah pertama memecahkan persoalan perencanaan tersebut.

Komunikasi yang terjalin antara pihak desa, yang diwakili Ketua Pokdarwis, dan pihak Fakultas Ilmu Budaya, yang diwakili ketua BPPM, pada akhir tahun lalu serta upaya pihak desa yang meminta konfirmasi tindak lanjut permohonan kerjasama pada bulan Februari 2021 menunjukkan adanya keinginan kuat untuk merealisasikan program pembangunan area wisata di Desa Ranuyoso. Oleh karena itu, kami mencoba melakukan merumuskan serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami harapkan dapat menjadi jawaban awal untuk mengatasi tantangan perencanaan pembangunan kepariwisataan di Desa Ranuyoso. Kegiatan yang dimaksud adalah pengumpulan data lapangan yang akan menjadi acuan pemetaan rancang bangun Desa Wisata Ranuyoso. Adapun upaya pengumpulan data lapangan tersebut dilakukan dengan diskusi dan wawancara dengan warga dan pihak-pihak terkait yang hasilnya diproyeksikan untuk pengembangan desa berprinsip *Community Based Tourism* (CBT).

Penerapan prinsip CBT dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ranuyoso adalah pada tataran perencanaan awal yang akan menghasilkan kekayaan informasi sebelum beranjak ke tahap pemetaan dan pengembangan potensi wisata, yang akan dilakukan pada periode kegiatan berikutnya. Hal tersebut mengingat minimnya informasi kondisi lapangan yang kami dapatkan dan belum adanya kesempatan melakukan survei lokasi. Cara ini kami harapkan dapat menjadi kegiatan pembuka yang akan menjadi bekal untuk menentukan skema-skema kegiatan lanjutan. Maka dari itu, komunikasi yang baik dengan warga, baik secara personal maupun institusional, diperlukan untuk merealisasikan kegiatan ini.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam analisis situasi, kami mengidentifikasi beberapa masalah yang

dihadapi warga Desa Ranuyoso dalam upaya membangun desa mereka menjadi desa wisata. Masalah-masalah tersebut adalah: pertama, belum adanya konsep yang jelas untuk menjadikan Ranuyoso sebagai desa wisata padahal perumusan konsep merupakan pondasi bagi perencanaan pengembangan desa wisata yang terarah dan beridentitas; kedua, sebagai dampak dari masalah pertama, dana desa belum digunakan secara tepat guna untuk mendukung upaya pembangunan desa wisata.

Berdasarkan identifikasi masalah dan mempertimbangkan kemungkinan untuk bisa menjalin komunikasi dengan warga, kami merumuskan masalah yaitu: bagaimana konsep Desa Wisata Ranuyoso sesuai kaidah *Community Based Tourism* (CBT)? Data yang terkumpul kami harapkan dapat melahirkan konsep Desa Ranuyoso sebagai desa wisata sehingga perencanaan pembangunan desa memiliki acuan yang jelas dan terarah.

Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan prinsip CBT yang menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal terhadap aktivitas perencanaan, pertimbangan kebijakan dan pengetahuan terkait rencana pembangunan, dan pengawasan pada sebuah rancangan kebijakan (Tampubolon, 1977). Berdasar pada *ASEAN Community Based Tourism Standard* (The ASEAN Secretariat, 2016), CBT yang dijalankan dan dikelola oleh warga masyarakat tidak sekadar untuk menunjang kesejahteraan mereka tetapi juga untuk melindungi kekayaan alam dan budaya setempat. Dengan kata lain, usaha membangun sebuah desa wisata tidak hanya berkaitan dengan keuntungan material tetapi juga mempertimbangkan faktor pelestarian alam dan budaya lokal. Keterlibatan warga dalam CBT adalah dalam hal memberikan masukan terkait dengan salah satu poin yang disebutkan dalam *Development of Community Based Tourism: Final Report* (2003), yaitu pengembangan desa dengan wisata alam dan

buatan untuk memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat (Purnamasari, 2011).

METODE

Untuk merealisasikan upaya pengembangan desa wisata Ranuyoso berbasis CBT beberapa langkah konkret dilakukan, yaitu:

- a. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perwakilan warga, yaitu ketua dan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), sesepuh desa, dan para pemuda desa, serta unsur pemangku kebijakan, yaitu sekretaris desa, dan perwakilan Perusahaan Umum Kehutanan Negara Indonesia (Perhutani), untuk curah gagasan dan menjaring aspirasi pihak terkait kerjasama dan potensi pengembangan wisata di Ranuyoso.
- b. Wawancara dengan perwakilan Pokdarwis selaku pihak pengelola desa wisata untuk membahas rencana arah pengembangan dan tata kelola desa wisata.
- c. Tinjauan lapangan untuk mengkonfirmasi informasi-informasi hasil FGD dan wawancara yang telah dilakukan, sekaligus mengamati secara langsung kondisi nyata di lapangan untuk dapat melihat kesesuaian antara rencana pengembangan dan potensi yang ada di lapangan. Tinjauan lapangan ini menerapkan kaidah *fieldwork* terkait pemerolehan data lapangan. *Fieldwork* merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang sesuatu di lingkungan nyata. Pengumpulan data/ informasi dilakukan dengan terjun ke lapangan dan bisa melalui survei, eksplorasi, dan wawancara (<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/fieldwork>, n.d.). *Fieldwork* juga dikenal sebagai metode pengumpulan data secara langsung dan dalam *fieldwork* interaksi menjadi poin penting dalam

- pengambilan data (Pole, Christopher, and Sam, 2016).
- d. Diseminasi data rekomendasi pengembangan yang telah disusun sekaligus penjangkaran masukan, konfirmasi, dan afirmasi dari pihak terkait sebagai bahan acuan evaluasi yang digunakan untuk menakar pencapaian target kegiatan sekaligus catatan untuk tindak lanjut kegiatan pada periode berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. FGD dengan Pokdarwis, Perhutani, LMDH, dan Perwakilan Warga

FGD dihadiri oleh anggota tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, perwakilan Perhutani BKPH (Badan Pemantapan Kawasan Hutan) Klakah, ketua dan perwakilan anggota Pokdarwis, dan perwakilan anggota LMDH Sumber Tani Ranuyoso. Kegiatan ini merupakan diskusi yang melibatkan kelompok-kelompok terkait untuk menyamakan persepsi tentang pengembangan Ranuyoso sebagai desa wisata yang memaksimalkan potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya.

Pihak Pokdarwis desa Ranuyoso menyampaikan bahwa potensi alam dan melimpahnya air di desa Ranuyoso menjadikan desa ini sangat potensial untuk menjadi desa wisata. Maka dari itu, LMDH membentuk seksi khusus yaitu Pokdarwis yang khusus menggodok rencana dan strategi pengembangan desa ke arah desa wisata. Beliau juga menyatakan bahwa tanah dan sumberdaya alam di sekitar desa Ranuyoso adalah milik Perhutani dan warga diberi hak kelola. Tahun 2020 sebenarnya sudah ada beberapa pembangunan fisik ke arah pengembangan potensi wisata di desa Ranuyoso seperti pengelolaan air untuk kepentingan warga, penghijauan dengan tanaman buah buahan serta pembangunan rute jalan ATV (*All-Terrain Vehicle*) yang dibuat memutar bukit dan tanaman buah.

Namun sayangnya pembangunan fisik ini masih terkesan sporadis dan belum terarah.

Pihak perwakilan warga desa menambahkan informasi tentang desa Ranuyoso. Desa Ranuyoso memang termasuk daerah yang tidak cocok dijadikan sawah, namun aspek positifnya adalah bahwa daerah ini tidak jauh dari jalan raya dan memiliki pemandangan alam yang indah dan potensi wisata air yang baik. Selain itu ada produk buah tahunan yang dihasilkan di desa ini antara lain adalah nangka, alpukat dan kelapa muda. Dengan paparan desa yang seperti itu, penting adanya usaha untuk pengembangan potensi desa yang akan mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat. Terkait hal ini, sudah ada beberapa hal yang telah direncanakan, antara lain adalah pembangunan kolam renang dan tempat *outbond*.

Pihak Perhutani BKPH Klakah menyatakan bahwa pekerjaan fisik telah dilakukan di desa Ranuyoso selama satu tahun terakhir. Sudah ada produk yang sudah terwujud, antara lain perbaikan jalan, pengelolaan air dengan pembangunan dua tandon dan dua kolam. Meskipun demikian, masih ada rencana-rencana yang belum dapat diwujudkan, seperti penambahan kolam, pembangunan rute ATV, dan pengembangan wisata agro (mengingat adanya potensi perkebunan buah). Semua rencana ini sayangnya belum terintegrasi dalam sebuah konsep desa wisata yang jelas. Tentang rencana kerjasama, Bapak Aries selaku perwakilan Perhutani menyampaikan bahwa hal yang paling mungkin dilakukan adalah kerjasama yang cepat antara Universitas/Fakultas dengan Perhutani dan LMDH.

Dengan demikian, dari FGD ini dapat diperoleh informasi awal tentang potensi desa Ranuyoso, kebutuhan warga tentang *grand design* tempat wisata, dan strategi pengelolaannya. Selanjutnya berdasarkan dari hasil FGD, kami menyusun panduan wawancara yang lebih terarah pada tahap kegiatan berikutnya, yaitu

wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) desa Ranuyoso.

b. Wawancara dengan Pokdarwis Desa Ranuyoso

Setelah FGD dengan unsur pemangku kepentingan (Perwakilan Pokdarwis, Perhutani, LMDH, dan warga desa) menghasilkan poin-poin kesepahaman, tahap berikutnya adalah wawancara semi-terstruktur dengan unit pelaksana lapangan, yaitu perwakilan Pokdarwis Desa Ranuyoso. Dalam wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa Desa Ranuyoso merupakan sebuah desa yang cukup tertinggal jika dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Ranuyoso, baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusia. Menurut pak Bagyo, tingkat kriminalitas di desa Ranuyoso terhitung cukup tinggi karena masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap. Beberapa mata pencaharian warga desa Ranuyoso adalah petani, buruh pabrik, dan tukang bangunan atau kuli. Meskipun demikian, desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup bagus, seperti sumber air yang jumlahnya sebanyak 10 titik.

Lokasi sumber air tersebut berada di wilayah hutan lindung Perhutani dan tidak ada pemukiman warga, sehingga sumber air tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan kondisi tersebut, masyarakat Desa Ranuyoso mencoba untuk memanfaatkan sumber air tersebut dengan membuat beberapa kolam untuk pemandian di sekitar sumber air. Akan tetapi, karena proses pembangunan yang tidak direncanakan dengan baik, maka sumber air tersebut menjadi rusak, bahkan beberapa telah menghilang. Kejadian inilah yang membuat warga memutuskan untuk meminta bantuan pengelolaan sumber air, atau mitigasi sumber air di wilayah tersebut.

Selain kolam pemandian, warga berencana membangun jalur ATV yang melewati bukit, hutan, dan danau hingga Ranu Bedali. Jalur ini memiliki pemandangan yang indah dan sangat berpotensi untuk lokasi wisata. Sebelumnya, jalur ini merupakan jalur yang sering digunakan untuk kegiatan *off-road*, akan tetapi dampak kegiatan tersebut ternyata merusak lingkungan di jalur yang dilalui. Untuk memperbaiki lingkungan, warga melakukan penghijauan dengan menanam beberapa tanaman buah seperti durian, alpukat dan nangka. Hasil dari pengelolaan tanaman buah ini dibagi dengan persentase 70% untuk Pokdarwis dan 30% untuk warga.

Pokdarwis ini merupakan satu-satunya organisasi warga yang terdapat di Desa Ranuyoso. Pengurus dan anggota Pokdarwis melaksanakan beberapa kegiatan, diantaranya penghijauan, kerja bakti, studi banding, dan pembangunan area wisata. Untuk pendanaan pembangunan area wisata, Pokdarwis mendapatkan dana Jasmas dari DPRD tingkat Kabupaten dan Provinsi melalui pengajuan proposal. Pembangunan yang sudah dilaksanakan menggunakan dana ini adalah jalan akses masuk ke area wisata dan jalan menuju lokasi wisata. Karena tidak ada perencanaan dan pemetaan yang baik, maka anggaran untuk pembangunan mengalami pembengkakan dan warga tidak mendapatkan upah dalam pengerjaan.

Jumlah penduduk di desa Ranuyoso tidak terlalu banyak, yaitu dari sekitar 140 keluarga dengan pendidikan mayoritas adalah Sekolah Menengah Atas. Penduduk desa Ranuyoso memiliki beberapa kesenian tradisional, dua diantaranya adalah Tari Glipang dan Jaran Kencak, yang dipertahankan hingga saat ini.

Kedua kesenian diiringi dengan alat musik tradisional khas Lumajang. Selain ditampilkan dalam acara lomba, Tari Glipang dan Jaran Kencak juga ditampilkan pada peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Setelah mendapatkan informasi dari Pokdarwis, kami melaksanakan tinjauan lapangan guna pemetaan lokasi. Pada kegiatan tersebut, kami meninjau lokasi yang direncanakan sebagai lokasi wisata desa Ranuyoso sekaligus berdiskusi di lapangan bersama perwakilan warga dan pengurus Pokdarwis dan Perhutani mengenai arah pengembangan wisata dan kebijakan pengelolaan lahan.

c. Tinjauan Lapangan Desa Ranuyoso

Tinjauan lokasi dilakukan dengan agenda: (1) diskusi langsung dengan perwakilan pokdarwis dan perwakilan perhutani mengenai rancangan perjanjian kerjasama sebagai landasan legal formal kegiatan yang berkesinambungan lintas tahun (*multi-years*), dan (2) Survei awal dan pemetaan lokasi. Terkait perjanjian kerjasama, dokumen perlu ditandatangani adalah antara pihak LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Universitas Brawijaya dengan desa Ranuyoso. Hal ini karena LPPM UB sudah mempunyai nota kesepahaman dengan pemerintah daerah Lumajang.

Penyusunan perjanjian kerjasama melalui LPPM UB diharapkan dapat memudahkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Ranuyoso pada rentang waktu lintas tahun, terutama apabila diperlukan pelibatan pihak lain yang bidang keilmuannya di luar Fakultas Ilmu Budaya, misalnya dari Teknik Pengairan dan

Teknologi Pangan. Tersusunnya rancangan kerjasama ini merupakan hal penting sebagai landasan resmi kegiatan tim pengabdian UB dan dokumen yang mendasari upaya pengembangan di Desa Ranuyoso sejak dari tahap penyusunan konsep hingga tahap realisasi pembangunan fisik di area-area yang diproyeksikan menjadi lokasi wisata. Naungan kerjasama di bawah LPPM juga memungkinkan dilakukannya kegiatan pengabdian dengan skema level universitas.

Berdasarkan hasil diskusi di tempat lokasi, pihak perwakilan Perhutani mengarahkan agar perjanjian kerjasama (dari pihak Ranuyoso) ditandatangani oleh pihak KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan), yang merupakan salah satu unit pengelolaan hutan di bawah Perhutani. Hal ini mengingat bahwa lahan yang digunakan adalah lahan milik Perhutani. Hasil diskusi pada saat kunjungan lokasi ke Desa Ranuyoso ini kemudian dijadikan acuan untuk menyusun rancangan perjanjian kerjasama.

Terkait rancangan pengembangan lokasi wisata, pihak dari Ranuyoso menyampaikan permintaan bantuan pembuatan *blue print* dan informasi tentang strategi pengembangan lokasi wisata. Pengembangan tersebut direncanakan akan melibatkan masyarakat setempat. Terkait lokasi yang akan dikembangkan, luas wilayah lokasi yang akan dikelola untuk dijadikan tempat wisata adalah 8 ha. Gambar 1 adalah peta lokasi yang menunjukkan wilayah hutan lindung yang akan dikembangkan menjadi daerah wisata di Ranuyoso, dengan fokus pengembangan pada jalur berbentuk cincin (berwarna merah).

Gambar 1:
Peta Lokasi Proyeksi Pengembangan Desa Wisata Ranuyoso



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mengacu pada peta di Gambar 1, daerah yang akan dikembangkan masuk pada wilayah Perhutani. Adapun kegiatan tinjauan lokasi telah dilakukan dengan menyusuri jalan yang akan menjadi akses masuk ke lokasi wisata hutan lindung dengan berjalan kaki. Hal ini dilakukan agar kami mendapatkan gambaran jelas tentang titik – titik lokasi yang nantinya bisa jadi acuan untuk dimasukkan dalam peta rancangan pengembangan lokasi wisata. Hasil survei lokasi menunjukkan bahwa akses berupa jalan telah dibangun meskipun masih seadanya. Jalan masuk menggunakan rute yang berbeda dari jalan penduduk,

sehingga tidak berpotensi mengganggu aktivitas keseharian penduduk setempat. Selain itu, lokasi parkir juga sudah disiapkan di dekat jalan masuk ke lokasi.

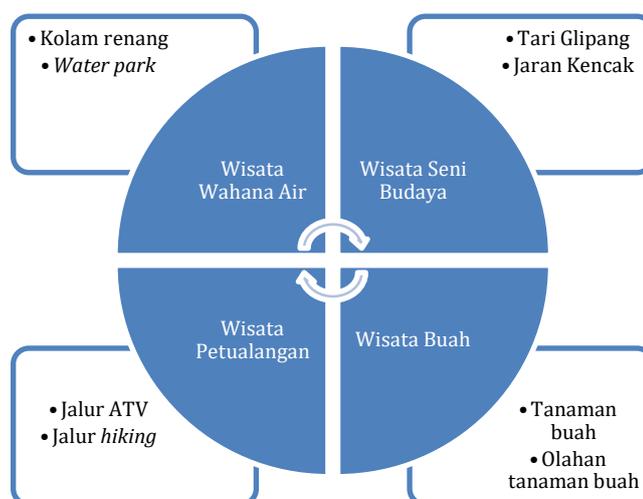
d. Formulasi Konsep Desa Wisata

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan FGD, wawancara, dan tinjauan lapangan, kami memformulasikan konsep desa wisata di Desa Ranuyoso. Konsep yang kami ajukan adalah sebuah desa wisata yang menyajikan integrasi wisata wahana air, wisata seni budaya, wisata petualangan, dan wisata buah. Wisata wahana air berupa beberapa kolam renang dan kolam untuk

bermain air (*water park*), wisata seni budaya berupa pertunjukan tari Glipang dan kesenian lainnya khas Ranuyoso, wisata petualangan berupa jalur ATV dan *hiking*, dan wisata buah berupa sajian buah-buahan khas Ranuyoso dan olahannya.

Keempat jenis wisata tersebut saling terhubung satu dengan yang lain melalui suatu jalur wisata yang melingkari area hutan lindung dan area lahan tanaman buah warga yang memang secara geografis terkondisi saling berdampingan. Konsep tersebut dapat diilustrasikan pada gambar berikut.

Gambar 2:
Konsep Desa Wisata Ranuyoso



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa desa Ranuyoso memiliki beberapa potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Potensi tersebut meliputi: lahan hutan lindung yang luas dengan bentang alam perbukitan; beberapa sumber mata air alami; udara yang sejuk dan pemandangan yang indah; seni budaya lokal yang khas; lokasi yang dekat dengan jalan utama provinsi (kemudahan akses); tanah yang subur untuk ditanami berbagai tanaman buah; kesediaan warga untuk terlibat dalam pengelolaan tempat wisata yang akan dibangun; dan dukungan dana dari pemangku kepentingan. Hal tersebut menjadi dasar formulasi konsep desa wisata yang dapat mengakomodasi dan menyajikan

keunikan dan keunggulan Desa Ranuyoso ke masyarakat luas.

Adanya hambatan terkait ide pengembangan desa wisata dari warga yang belum matang secara konseptual dapat diatasi dengan konsep yang telah kami ajukan. Langkah selanjutnya adalah membangun komunikasi dan koordinasi lanjutan secara intensif antara tim pengabdian Universitas Brawijaya dengan warga Desa Ranuyoso untuk membuat *master plan* atau rancang bangun area wisata berdasarkan konsep yang telah terformulasikan. *Master plan* tersebut diharapkan akan menjadi aktualisasi gagasan bersama mengenai arah pembangunan desa wisata di Ranuyoso.

DAFTAR PUSTAKA

https://ranuyoso.lumajangkab.go.id/index.php/profil/kondisi_umum. (n.d.).

<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/fieldwork>. (n.d.).

Pole, Christopher, and Sam, H. (2016). *Doing Fieldwork*. Sage Publication, Ltd.

Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 49. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2011.22.1.4>

Tampubolon. (1977). *Perencanaan Kesejahteraan Sosial*. Kelompok Penelitian Sosial dan Politik.

The ASEAN Secretariat. (2016). *Asean Community Based Tourism Standard*.